

Keterkaitan Kajian Filsafat pada Teori-Teori Belajar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Nyoman Maesha Bramanda¹, Desak Putu Parmiti², I Nyoman Jampel³, Dewa Bagus Sanjaya⁴

^{1,2,3,4}Program Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha,
Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali
maeshabramanda@gmail.com

Abstract

Learning theories have broad implications in various aspects of life. In education, learning theories are used to design curricula, select teaching methods, and evaluate learning outcomes. This paper presents a comparative literature review of three major learning theories: behaviorism, humanism, and cognitivism, in the context of the Merdeka Curriculum. This study analyzed 30 scientific journals published in the last 5 years using thematic analysis to identify key themes and compare the perspectives of the three theories. The results show that behaviorist theory emphasizes observable behavioral changes, while cognitive theory focuses on internal mental processes. Humanistic theory, on the other hand, highlights the importance of intrinsic motivation and a supportive learning environment. The implications of these findings are the importance of combining elements of the three theories in designing effective learning, so that students not only acquire knowledge but also develop critical thinking skills and a positive attitude towards learning. This research makes a significant contribution to our understanding of the relevance of learning theories in the context of the Merdeka Curriculum. By identifying the gap between theory and practice, this research is expected to provide input for the development of a curriculum that is more responsive to student needs and the development of science.

Keywords: Learning Theory, Philosophy of Education, Literature Review.

Abstrak

Teori belajar memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan, teori belajar digunakan untuk merancang kurikulum, memilih metode pengajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tulisan ini menyajikan hasil kajian literatur komparatif terhadap tiga teori belajar utama, yaitu behavioristik, humanistik, dan kognitivisme, dalam konteks kurikulum Merdeka. Studi ini menganalisis 30 jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dengan menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan membandingkan perspektif ketiga teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behavioristik lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diamati, sedangkan teori kognitif lebih fokus pada proses mental internal. Teori humanistik, di sisi lain, menyoroti pentingnya motivasi intrinsik dan lingkungan belajar yang mendukung. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya menggabungkan elemen-elemen dari ketiga teori dalam merancang pembelajaran yang efektif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap positif terhadap pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang relevansi teori belajar dalam konteks kurikulum Merdeka. Dengan mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Teori Belajar, Filosofi Pendidikan, Kajian Literatur

Copyright (c) 2025 Nyoman Maesha Bramanda, Desak Putu Parmiti, I Nyoman Jampel, Dewa Bagus Sanjaya

✉ Corresponding author: Nyoman Maesha Bramanda

Email Address: maeshabramanda@gmail.com (Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kab.Buleleng, Bali)

Received 24 December 2024, Accepted 31 December 2024, Published 07 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut diperlukan pendidikan yang berkualitas. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di sekolah memberikan siswa pembelajaran baik aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan

kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sering terjadi. Pada saat ini, pendidikan di Indonesia memberlakukan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk membentuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Terdapat tiga hal yang menjadi focus dalam kurikulum ini yaitu literasi, kompetensi dan kualitas karakter (Vhalery, Setyastanto, & Leksono, 2022). Hal tersebut dapat mempengaruhi suatu proses belajar yang dilakukan oleh siswa.

Proses belajar merupakan aspek penting dalam perkembangan individu. Teori belajar memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku (Suganda, 2022) (Festiawan, 2020). Dengan memahami teori belajar, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan meningkatkan hasil belajar. Teori belajar adalah kumpulan konsep, prinsip, dan asumsi yang menjelaskan proses belajar manusia. Teori ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, seperti lingkungan, motivasi, kognisi, dan emosi (Nurdiyanto *et al.*, 2023) (Sultani, Alfitri and Noorhaidi, 2023) (Pristiwanti *et al.*, 2022). Memahami teori belajar dapat membantu pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

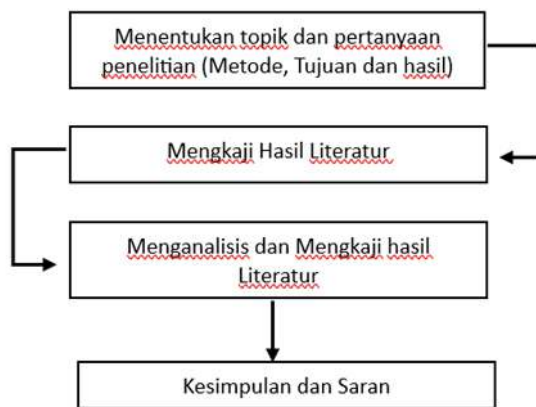
Tujuan pembahasan teori belajar adalah untuk memahami konsep dan prinsip dasar teori belajar, mengidentifikasi jenis-jenis teori belajar, menganalisis aplikasi teori belajar dalam praktik pembelajaran, dan mengembangkan strategi pembelajaran efektif (Wahab and Rosnawati, 2011; Abdurakhman and Rusli, 2015; Nurlina and Bahri, 2021). Dengan demikian, pendidik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi siswa. Pembahasan teori belajar ini akan mencakup berbagai aspek, seperti teori belajar klasik (Behaviorisme, Kognitivisme), teori belajar modern (Konstruktivisme, Humanisme), dan teori belajar kontemporer (Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek) (Istiadah, 2020). Dengan memahami teori belajar, pendidik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mengembangkan profesionalisme.

Teori belajar sendiri merupakan lensa yang kita gunakan untuk memahami bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sejak zaman Yunani Kuno, para filsuf telah merenungkan proses belajar, namun pemahaman yang sistematis baru muncul seiring perkembangan ilmu psikologi. Berbagai aliran psikologi, seperti behaviorisme, kognitivisme, dan humanisme, telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman kita tentang bagaimana manusia belajar. Behaviorisme, misalnya, menekankan pentingnya lingkungan dan pengalaman dalam membentuk perilaku, sementara kognitivisme lebih fokus pada proses mental seperti persepsi, ingatan, dan pemecahan masalah (Andriani, 2015). Aliran humanisme, di sisi lain, menyoroti peran motivasi intrinsik, aktualisasi diri, dan pengalaman emosional dalam proses belajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam lanskap pembelajaran. Munculnya berbagai platform online, aplikasi pendidikan, dan kecerdasan buatan telah menciptakan peluang baru untuk personalisasi pembelajaran dan meningkatkan akses terhadap pengetahuan. Teori belajar memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar (Suganda, 2022).

Teori belajar memiliki implikasi yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam dunia pendidikan, teori belajar digunakan untuk merancang kurikulum, memilih metode pengajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Kharismawati, 2023). Di tempat kerja, teori belajar digunakan untuk merancang program pelatihan yang efektif. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, teori belajar dapat membantu kita mengembangkan strategi belajar mandiri, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan. Namun, penting untuk diingat bahwa teori belajar bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor-faktor lain seperti motivasi, minat, gaya belajar, lingkungan sosial, dan kondisi fisik juga memainkan peran penting. Selain itu, teori belajar terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai pendidik, orang tua, atau pembelajar, kita perlu terus memperbarui pengetahuan kita tentang teori belajar agar dapat memberikan pengalaman belajar yang optimal dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Maka dibuatlah artikel mengenai keterkaitan kajian filosofi terhadap teori belajar pada kurikulum saat ini yaitu kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur komparatif untuk menganalisis kajian filosofi pendidikan terkait dengan teori belajar, khususnya pada teori belajar behavioristik, humanistik dan kognitivisme. Metode ini bertujuan untuk membandingkan 3 teori belajar tersebut yang dilihat dari sudut pandang filosofi pendidikan. Data dan hasil pembahasan didapatkan dari jurnal, buku dan referensi ilmiah pada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dirancang sebagai studi analisis deskriptif dan komparatif yang berfokus kepada pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dasar, implementasi metode dan dampak dari masing-masing pendekatan yang dijelaskan oleh literatur akademik.



Gambar 1. Diagram Kajian Studi Literatur

Berikut adalah penjelasan setiap tahapan pada diagram diatas yaitu :

Tahap 1: Menentukan Topik dan Pertanyaan Penelitian

Tahap ini merupakan awal dari proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti menentukan topik penelitian yang spesifik dan relevan dengan kebutuhan. Selanjutnya, peneliti merumuskan pertanyaan

penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan ini menjadi dasar untuk menentukan metode penelitian, tujuan, dan hasil yang diharapkan. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan identifikasi masalah dan batasan penelitian.

Tahap 2: Mengkaji Hasil Literatur

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian terhadap hasil literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengkajian ini bertujuan untuk memahami teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya. Peneliti juga melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan hasil literatur tersebut. Hasil pengkajian ini menjadi dasar untuk memperkaya pengetahuan dan memperkuat argumen penelitian.

Tahap 3: Menganalisis dan Mengkaji Hasil Literatur

Tahap ini melibatkan analisis mendalam terhadap hasil literatur yang telah dikaji. Peneliti melakukan sintesis informasi untuk mengidentifikasi pola, kesimpulan, dan rekomendasi. Analisis ini juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan memperbarui pertanyaan penelitian. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk membangun kerangka teori dan konsep penelitian.

Tahap 4: Kesimpulan dan Saran

Tahap terakhir ini melibatkan penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Peneliti merumuskan kesimpulan yang jelas dan terfokus, serta memberikan saran yang konstruktif untuk penelitian lanjutan. Kesimpulan ini harus menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan. Saran yang diberikan harus spesifik, realistis, dan dapat diimplementasikan dalam praktik.

HASIL DAN DISKUSI

Pada hasil dan diskusi akan dibahas tiga hal pokok, yaitu (1) Kajian mengenai teori belajar behavioristik, (2) Kajian mengenai teori belajar humanistik, (3) Kajian mengenai teori belajar kognitivisme.

Teori Belajar Behavioristik berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Teori ini menganggap bahwa belajar adalah suatu proses yang melibatkan pembentukan asosiasi antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan) (Nur'Aini, Nurhuda and Huda, 2023; Nurhikmah, 2023; Suputra, 2023). Hal ini sejalan dari pendapatnya (Juliani and Wandini, 2023; Sari, Sari and Sari, 2023) yaitu Teori behavioristik adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berpandangan bahwa semua perilaku, baik yang sederhana maupun yang kompleks, merupakan hasil dari pembelajaran melalui pengalaman. Para behavioris percaya bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan diprediksi berdasarkan hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Dalam konteks pembelajaran, teori ini menekankan pada pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku individu (Anggreni *et al.*, 2023).

Prinsip-Prinsip Utama Teori Belajar Behavioristik

1. Stimulus-Respons: Inti dari teori ini adalah hubungan antara stimulus dan respons. Stimulus adalah segala sesuatu yang merangsang indra, sedangkan respons adalah reaksi individu terhadap stimulus tersebut. Belajar terjadi ketika hubungan antara stimulus dan respons diperkuat.
2. Penguatan (Reinforcement): Penguatan merupakan faktor kunci dalam membentuk perilaku. Penguatan positif adalah pemberian hadiah atau imbalan setelah suatu perilaku dilakukan, sehingga perilaku tersebut cenderung diulang. Sebaliknya, penguatan negatif adalah penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah suatu perilaku dilakukan, juga dapat memperkuat perilaku tersebut.
3. Hukum Latihan: Hukum ini menyatakan bahwa semakin sering suatu hubungan stimulus-respons diulang, semakin kuat pula hubungan tersebut. Dengan kata lain, latihan yang berulang-ulang dapat memperkuat pembelajaran.
4. Hukum Kesiapan: Hukum ini menyatakan bahwa individu akan belajar lebih efektif jika mereka siap untuk belajar. Kesiapan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kematangan biologis, pengalaman sebelumnya, dan motivasi.

Tokoh-Tokoh Penting dalam Teori Belajar Behavioristik

1. Ivan Pavlov: Terkenal dengan eksperimen anjingnya, Pavlov menunjukkan bagaimana respon fisiologis (seperti air liur) dapat dikaitkan dengan stimulus netral (seperti bunyi bel). Konsep kondisioning klasik yang ia kemukakan menjadi dasar bagi teori belajar behavioristik.
2. Edward L. Thorndike: Thorndike mengembangkan hukum efek yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan cenderung dihindari.
3. B.F. Skinner: Skinner adalah tokoh behaviorisme yang paling berpengaruh. Ia mengembangkan konsep operant conditioning (kondisioning operan), yang menekankan pada bagaimana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensi yang mengikutinya. Skinner juga menciptakan kotak Skinner, sebuah alat eksperimen yang digunakan untuk mempelajari perilaku hewan.

Teori Belajar Kognitif merupakan pendekatan dalam psikologi pembelajaran yang berfokus pada proses mental internal seperti persepsi, ingatan, pemikiran, dan pemecahan masalah yang terjadi selama proses belajar (Badi'ah, 2021). Berbeda dengan teori behavioristik yang menekankan pada stimulus-respons, teori kognitif lebih tertarik pada bagaimana informasi diproses, disimpan, dan digunakan dalam otak (Anidar, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Rosyid and Baroroh, 2019) yang mengatakan bahwa Teori kognitif adalah sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada proses mental seperti persepsi, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pemahaman mereka sendiri tentang dunia. Teori belajar kognitif adalah pendekatan dalam pendidikan dan psikologi yang menekankan pentingnya proses mental dalam pembelajaran (Ekawati, 2019). Teori ini berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi, serta bagaimana mereka mengorganisasi pengetahuan yang sudah ada.

Dalam konteks ini, siswa dianggap sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam interpretasi dan pemahaman informasi, bukan sekadar penerima pasif. Konsep skema, yaitu kerangka mental yang membantu individu memahami dan mengingat informasi, merupakan bagian penting dari teori ini, karena skema dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Selain itu, teori ini berperan dalam pengalaman langsung dan refleksi dalam pembelajaran, serta pentingnya strategi belajar seperti mengulang informasi dan menggunakan alat bantu visual untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi (Aiwan, Kustati and Sepriyanti, 2023). Secara keseluruhan, teori belajar kognitif memberikan wawasan tentang bagaimana proses mental memengaruhi pembelajaran dan bagaimana siswa dapat mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam memahami materi.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Belajar Kognitif

Konsep utama dalam teori belajar kognitif mencakup beberapa elemen penting yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan menyimpan pengetahuan. Pertama, teori ini menekankan pemrosesan informasi, yang menggambarkan cara siswa menginterpretasikan dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka. Kedua, ada konsep skema, yaitu struktur mental yang membantu individu mengorganisasi dan mengingat informasi; skema ini berkembang dari pengalaman sebelumnya dan memengaruhi cara kita memahami informasi baru.

Selain itu, teori ini menyoroti pentingnya peran aktif siswa dalam pembelajaran, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam membuat makna dan membangun pemahaman. Selanjutnya, aspek pengalaman langsung dan refleksi juga menjadi kunci, karena pembelajaran yang efektif sering kali melibatkan pengalaman praktis yang mendalam dan pemikiran kritis tentang pengalaman tersebut.

Terakhir, penggunaan strategi belajar yang tepat, seperti mengulang, membuat catatan, dan menggunakan alat bantu visual, sangat disarankan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Dengan memahami konsep-konsep ini, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

1. Pembelajaran sebagai proses aktif: Individu tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi secara aktif membangun pengetahuan baru dengan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Peran penting skema: Skema adalah struktur kognitif yang merepresentasikan pengetahuan tentang dunia. Ketika individu belajar, mereka menyesuaikan atau membangun skema baru untuk mengakomodasi informasi baru.
3. Pembelajaran bermakna: Pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.
4. Pembelajaran sosial: Interaksi sosial dengan orang lain dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara berbagi ide, memberikan umpan balik, dan memodelkan perilaku.

Tokoh-Tokoh Penting dalam Teori Kognitif

Jean Piaget

1. Teori Perkembangan Kognitif: Piaget dikenal luas dengan teorinya yang menggarisbawahi bahwa perkembangan kognitif anak melalui beberapa tahap, yaitu sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap ditandai dengan kemampuan berpikir yang berbeda-beda.
2. Konsep Kunci: Skema, asimilasi, dan akomodasi. Skema adalah struktur mental yang digunakan untuk mengorganisasi pengetahuan. Asimilasi adalah proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi adalah mengubah skema yang ada untuk mengakomodasi informasi baru.
3. Implikasi dalam Pendidikan: Piaget menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Lev Vygotsky

1. Teori Sosial Kultural: Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain yang lebih berpengalaman. Konsep pentingnya adalah "zone of proximal development" (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak sendiri dan apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan orang lain.
2. Konsep Kunci: ZPD, scaffolding (dukungan yang diberikan oleh orang dewasa atau teman sebaya untuk membantu anak menyelesaikan tugas yang sulit).
3. Implikasi dalam Pendidikan: Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memberikan dukungan yang tepat kepada siswa.

Jerome Bruner

1. Teori Pembelajaran Penemuan: Bruner percaya bahwa siswa belajar paling baik ketika mereka aktif terlibat dalam proses penemuan pengetahuan. Ia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa.
2. Konsep Kunci: Spiral curriculum, yaitu penyajian materi pembelajaran secara berulang dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring dengan perkembangan kognitif siswa.
3. Implikasi dalam Pendidikan: Bruner mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

David Ausubel

1. Pembelajaran Bermakna: Ausubel menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Ia memperkenalkan konsep "advance organizer" sebagai alat untuk membantu siswa menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada.
2. Konsep Kunci: Advance organizer, pembelajaran reseptif (menerima informasi secara pasif) dan pembelajaran penemuan (menemukan informasi sendiri).

3. Implikasi dalam Pendidikan: Ausubel menyarankan guru untuk memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran sebelum memulai pelajaran.

Albert Bandura

1. Teori Belajar Sosial: Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengamatan dan imitasi. Ia memperkenalkan konsep "modeling" yaitu proses belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain.
2. Konsep Kunci: Modeling, pembelajaran observasional, self-efficacy (keyakinan diri untuk berhasil).
3. Implikasi dalam Pendidikan: Bandura menyarankan guru untuk menjadi model yang baik bagi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.
4. Teori Belajar Humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi individu secara utuh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Teori ini memandang setiap individu sebagai unik dan memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal (Sultani, Alfitri and Noorhaidi, 2023) dan (Putri, Husna and Nihayah, 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Putri, Husna and Nihayah, 2023) yaitu Teori belajar humanistik adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian.
5. Teori ini menekankan pada potensi dan pertumbuhan individu secara utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, tetapi juga melibatkan pengalaman pribadi, emosi, dan nilai-nilai yang dianut individu. Dalam teori ini, siswa dianggap sebagai individu unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung sangat penting untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Prinsip-Prinsip Utama Teori Belajar Humanistik

Prinsip-prinsip utamanya meliputi: setiap individu unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda-beda; pengalaman pribadi menjadi sumber belajar yang berharga; motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik; lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung sangat penting; dan tujuan utama pembelajaran adalah membantu siswa mencapai aktualisasi diri (Sumadi et al., 2023). Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka.

Dengan kata lain, teori humanistik memandang bahwa setiap individu memiliki potensi yang tak terbatas dan pembelajaran haruslah menjadi proses yang menyenangkan dan bermakna bagi setiap siswa (Hendriani, 2023). Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu ;

1. Aktualisasi diri: Setiap individu memiliki dorongan alami untuk mencapai potensi penuhnya. Belajar adalah proses untuk mewujudkan potensi tersebut.
2. Kebebasan dan pilihan: Individu harus memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri.

3. Pengalaman langsung: Pengalaman pribadi memainkan peran penting dalam pembelajaran. Belajar yang bermakna terjadi ketika siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas belajar.
4. Lingkungan yang mendukung: Lingkungan belajar yang hangat, mendukung, dan empatik akan mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Tokoh-Tokoh Penting dalam Teori Belajar Humanistik

1. Abraham Maslow: Terkenal dengan hirarki kebutuhannya, Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum mereka dapat mencapai aktualisasi diri. Maslow dikenal dengan hirarki kebutuhannya. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum dapat mencapai aktualisasi diri. Implikasinya dalam pendidikan adalah guru perlu memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar siswa, seperti rasa aman, rasa memiliki, dan rasa harga diri, sebelum dapat mendorong mereka untuk belajar dan berkembang.
2. Carl Rogers: Rogers menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang bersifat "person-centered" atau berpusat pada individu. Dalam lingkungan seperti ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang. Rogers mengusung konsep "person-centered learning" yang menekankan pada pentingnya menciptakan hubungan yang tulus dan empati antara guru dan siswa. Dalam pandangan Rogers, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa bebas untuk mengeksplorasi ide-ide mereka dan membuat kesalahan. Implikasinya adalah guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa, mendengarkan dengan empati, dan memberikan dukungan tanpa syarat.
3. Arthur Combs: Combs menekankan pentingnya persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dalam proses belajar. Menurut Combs, guru perlu membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Implikasinya adalah guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan membantu siswa untuk melihat potensi diri mereka.

KESIMPULAN

Teori belajar adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Setiap teori menawarkan perspektif yang berbeda, namun semuanya berusaha memahami bagaimana proses belajar terjadi. Teori behavioristik fokus pada perubahan perilaku yang terlihat sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, sementara teori kognitif lebih menekankan pada proses mental internal seperti berpikir dan memecahkan masalah. Teori humanistik menekankan pentingnya pengembangan potensi individu secara utuh, sedangkan teori konstruktivisme melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman.

Teori belajar sosial menekankan pentingnya pengamatan dan imitasi dalam proses belajar. Masing-masing teori ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam praktiknya,

tidak ada satu teori yang sempurna, melainkan kombinasi dari berbagai teori yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai teori belajar memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berpusat pada siswa. Tujuan akhir dari semua teori belajar adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap siswa untuk berkembang dan mencapai kesuksesan.

Pendekatan tradisional dan progresif merupakan dua filosofi pembelajaran yang memiliki karakteristik yang berbeda. Pendekatan tradisional lebih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dengan materi pelajaran yang terstruktur dan penekanan pada hafalan. Sementara itu, pendekatan progresif menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menekankan pengalaman langsung, relevansi dengan kehidupan nyata, dan pembelajaran aktif. Meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, pendekatan modern cenderung menggabungkan elemen-elemen dari kedua pendekatan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih seimbang dan efektif. Pilihan pendekatan yang tepat akan bergantung pada berbagai faktor, seperti usia siswa, mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia.

REFERENSI

- Abdurakhman, O. and Rusli, R.K. (2015) 'Teori Belajar dan Pembelajaran', *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).
- Andriani, F. (2015) 'Teori belajar behavioristik dan pandangan islam tentang behavioristik', *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6(2), pp. 165–180.
- Anggreni, I. et al. (2023) 'Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar', *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), pp. 11–19.
- Anidar, J. (2017) 'Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran', *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 3(2), pp. 8–16.
- Badi'ah, Z. (2021) 'Implikasi teori belajar kognitif J. Piaget dalam pembelajaran bahasa Arab dengan metode audiolongual', *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(1), pp. 76–90.
- Ekawati, M. (2019) 'Teori belajar menurut aliran psikologi kognitif serta implikasinya dalam proses belajar dan pembelajaran', *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 7(2), pp. 1–12.
- Festiawan, R. (2020) 'Belajar dan pendekatan pembelajaran', *Universitas Jenderal Soedirman*, 11.
- Istiadah, F.N. (2020) *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Juliani, A. and Wandini, R.R. (2023) 'Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika di UPT SPF SDN 104205 Tembung', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 29882–29885.
- Kharismawati, S.A. (2023) 'Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal "Manurih Gatah" melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar', *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), pp. 782–789.

- Nur'Aini, K.N., Nurhuda, A. and Huda, A.A.S. (2023) 'Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi', *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), pp. 364–382.
- Nurdiyanto, N. *et al.* (2023) 'Teori Belajar Kognitif dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), pp. 8809–8819.
- Nurhikmah, L. (2023) 'Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Al Hunafa Palangka Raya', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 20(3), pp. 759–766.
- Nurlina, N. and Bahri, A. (2021) 'Teori belajar dan pembelajaran', *Makassar: CV. Berkah Utami* [Preprint].
- Pristiwanti, D. *et al.* (2022) 'Pengertian pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), pp. 7911–7915.
- Rosyid, M.F. and Baroroh, R.U. (2019) 'Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab', *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(2), pp. 180–198.
- Sari, S.M., Sari, D.P. and Sari, R.P. (2023) 'Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik', *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Suganda, D. (2022) 'Pengertian, Hubungan, dan Implementasi Soft Skills, Pembelajaran Afektif, dan Pendidikan Karakter dalam Proses Belajar Mengajar', *Paraguna*, 4(1), pp. 32–51.
- Sultani, S., Alfitri, A. and Noorhaidi, N. (2023) 'Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), pp. 177–193.
- Suputra, P.I.M. (2023) 'Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran', *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), pp. 332–336.
- Wahab, G. and Rosnawati, R. (2011) 'Teori-teori belajar dan pembelajaran', *Erlangga, Bandung* [Preprint].